

ANALISIS KARAKTER HUMANIS RELIGIUS DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA

Novia Tri Wulandari^{1*}, Heri Cahyono², Noormawanti³
^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung, Indonesia

*Corresponding author. Jl. Ki Hajar Dewantara, No.116, Iringmulyo, Kota Metro, 34112, Lampung, Indonesia.

E-mail: noviatriwulandari076@gmail.com^{1*)}
hericahyono808@gmail.com²⁾
noormawanti13@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan zaman arus globalisasi mulai mengikis pendidikan Islam, banyak masyarakat yang tidak lagi berpedoman dengan nilai-nilai pendidikan Islam, semakin banyak remaja yang lalai dengan pondasi kehidupannya. Pembentukan karakter sangat penting, selain dengan pembiasaan beribadah rutin dan berperilaku baik karakter juga dapat dibiasakan dengan membaca. Tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui karakter humanis religius tokoh dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (2) Untuk mengetahui implikasi karakter humanis religius dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan nilai keIndonesiaan. Jenis penelitian ini kualitatif studi pustaka atau library research dengan menggunakan pendekatan filosofis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi, atau *content analysis*. Hasil penelitian ini (1) karakter humanis religius yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi ditampakan tokoh yang memiliki karakter religius, kerja keras, disiplin, ikhlas, jujur dan adil, peduli sosial, gemar membaca dan mandiri. (2) memiliki sikap toleransi terhadap keberagaman dan perbedaan yang ada di Indonesia baik suku agama budaya ataupun bahasa, menanamkan sikap menghargai, menghormati dan bekerjasama atau gotong royong dalam melaksanakan kegiatan bermasyarakat, menghadapi perbedaan dengan semangat kemanusiaan serta kerukunan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Humanis Religius, Karakter, Novel Negeri 5 Menara

ABSTRACT

Along with the development of the times, the current of globalization has begun to erode Islamic education, many people are no longer guided by the values of Islamic education, more and more teenagers are neglecting the foundations of their lives. Character building is very important, in addition to habituation of regular worship and good behavior, characters can also be familiarized with reading. The purpose of this study (1) to determine the religious humanist character of the characters in the Novel Negeri 5 Menara by Ahmad Fuadi (2) to determine the implications of the religious humanist character with Islamic educational values and Indonesian values. The research method, this type of research is qualitative literature study or library research, using a philosophical approach. The data collection technique used in this research is documentation technique. The analysis used in this study uses content analysis. The results of this study (1) the religious humanist character contained in the novel Negeri 5 Menara by Ahmad Fuadi is shown as a character who has religious character, hard work, discipline, sincerity, honesty and fairness, caring social, love to read and independent. (2) have an attitude of tolerance towards the diversity and differences that exist in Indonesia, both ethnicity, religion, culture or language, instilling an attitude of respect, respect and cooperation or mutual cooperation in carrying out community activities, facing differences with the spirit of humanity and harmony based on Islamic values.

Keywords: Character, Humanisme Religius, Novel Negeri 5 Menara



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses yang bertujuan untuk menanamkan kecintaan kepada Allah SWT agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kebiasaan yang baik. Namun, di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, nilai-nilai pendidikan Islam mulai tergerus. Banyak remaja dan bahkan orang dewasa yang lalai dalam memperkuat pondasi kehidupan spiritual dan moralnya. Padahal, pembentukan karakter religius merupakan bagian integral dari pendidikan, namun sayangnya belum terlaksana secara sungguh-sungguh (Hazyimara, Suwarni & Indriani, 2023).

Salah satu bentuk karakter yang penting untuk dibangun adalah karakter humanis religius, yaitu karakter yang menggabungkan nilai-nilai kemanusiaan dengan nilai-nilai ajaran agama. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah rutin, keteladanan, serta penanaman nilai-nilai akhlak seperti sopan santun, empati, dan tanggung jawab. Selain itu, pembentukan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan membaca. Sayangnya, tidak semua peserta didik menyukai buku-buku yang bersifat langsung menggurui, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih menarik dan inspiratif, seperti melalui karya sastra (Sanusi, Ruswandi, Thohir & As'ad, 2023).

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki fungsi bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media pendidikan yang mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan secara kontekstual dan menyentuh emosi pembacanya. Salah satu novel yang sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam dan kemanusiaan adalah Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Novel ini tidak hanya menceritakan

perjalanan hidup tokoh utamanya, Alif, tetapi juga menyajikan berbagai nilai keislaman, perjuangan, dan semangat dalam meraih mimpi, sebagaimana tersirat dalam motto "Man jadda wajada" (barang siapa bersungguh-sungguh, ia akan berhasil).

Karakter religius dan humanis yang tergambar dalam novel ini relevan dengan teori humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers, yang menyatakan bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan yang mendukung. Karakter juga bukan sekadar kepribadian, melainkan kepribadian yang ternilai, yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Karakter, dalam pengertian terminologis, adalah sifat kejiwaan atau akhlak yang membedakan seseorang dari yang lain (Musbikin, 2021), dan mencakup kepribadian, nilai, serta gaya hidup seseorang (Juniarti, 2021).

Dalam konteks pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan telah menetapkan 18 nilai utama pendidikan karakter, di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, dan cinta tanah air (Salahudin & Alkrienciehie, 2013). Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan melalui pendekatan humanistik dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Mohammad Muchlis bahwa humanisme adalah aliran yang berupaya menumbuhkan rasa kemanusiaan dan pergaulan yang lebih baik, serta menempatkan manusia sebagai objek studi utama dalam pendidikan (Solichin, 2019).

Novel Negeri 5 Menara menggambarkan berbagai aspek nilai-nilai humanis religius melalui dinamika kehidupan tokohnya. Alif, sebagai tokoh utama, mengalami proses pendewasaan spiritual dan intelektual melalui pendidikan di pondok

pesantren. Di sana, ia belajar tentang pentingnya kesungguhan, persahabatan, tanggung jawab, serta pengabdian kepada orang tua dan agama. Nilai-nilai tersebut menjadikan novel ini layak dikaji lebih dalam untuk mengetahui kontribusinya dalam pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan karakter humanis religius yang terdapat dalam peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi, serta (2) menganalisis implikasi karakter humanis religius tersebut terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dan nilai-nilai keindonesiaan dalam novel tersebut.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif studi pustaka atau *library research*. Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membaca, memahami secara mendalam, menelaah serta menganalisis data atau materi materi yang berkaitan dengan penelitian dibuku-buku atau perpustakaan, mengakses situs-situs internet, jurnal ataupun skripsi yang berkaitan tentang penelitian ini untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti.

Penelitian kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi atau latar yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan filosofis, yaitu pendekatan pada intinya adalah upaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai segala sesuatu yang berada dibalik objek formanya, dengan kata lain filosofis adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk

menjelaskan apa dibalik sesuatu yang nampak (Pransiska, 2017)

Sumber Data Penelitian ada dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. (1) Sumber Primer adalah sumber data utama atau sumber asli, yaitu sumber data yang langsung diperoleh dari Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. (2) Sumber sekunder adalah sumber data kedua, merupakan data pelengkap dalam penelitian, sumber data yang diperoleh dari berbagai hal lain yang memuat data secara tidak langsung. Sumber sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku yang menunjang yang didalamnya mengandung pendidikan humanis dan religius.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa teks, gambar ataupun monumen yang dibuat oleh seseorang. Tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, peneliti membaca secara keseluruhan Novel Negeri 5 Menara, kemudian memilih hal-hal yang penting dan dikumpulkan menjadi satu. *Kedua*, yaitu melakukan pencatatan data dan membuat rangkuman sementara.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk memahami, mengungkap, isi karya sastra. Dalam karya Ahmad Fuadi isinya membahas tentang karakter humanis religius. Data digunakan dalam penelitian ini adalah data asli yang bersumber dari novel yang berjudul Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. Informasi diperoleh dengan cara membaca menganalisis dan mengkaji kemudian mencatat setiap karakter yang dimiliki oleh para tokoh yang ada pada novel Negeri 5 Menara

karya A. Fuadi, kemudian juga menggunakan data-data sekunder atau data pendukung yang akan diambil dari buku-buku, jurnal atau situs yang berkaitan tentang karakter humanis religius.

Aktivitas dalam analisis data terdiri dari Data Reduction (*Reduksi Data*) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data atau menyajikan data kemudian langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah peneliti akan memaparkan karakter Humanis Religius dalam tokoh Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Berbicara tentang humanis religius, yang perlu diperhatikan adalah memahami potensi yang dimilikinya, kesadaran bahwa ia adalah makhluk ciptaan Tuhan, serta mengembangkan kemampuan berpikirnya.

1. Karakter Humanis Religius Yang Dimiliki Oleh Tokoh Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi

Beraskan dari data yang diperoleh, penulis akan memaparkan beberapa karakter yang termasuk kedalam karakter humanis religius yang dimiliki oleh para tokoh dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi yaitu: religius, kerja keras, disiplin, ikhlas, jujur dan adil, peduli sosial, gemar membaca, mandiri.

Pertama, Religius. Ibu Alif adalah salah satu tokoh yang memiliki karakter religius yang tinggi ia berpegang teguh agar Alif melanjutkan pendidikan di Marasah Aliyah agar menjadi pemuka agama yang berpengatahuan luas seperti Buya Hamka, karena beliau ingin

memberikan anak yang terbaik untuk agama dan masyarakat.

Karakter humanis religius ibu Alif dibuktikan dalam penggalan dialog yang mengatakan “*Coba waang bayangkan bagaimana kualitas para buya, ustad dan dai tamatan madrasah nanti. Bagaimana mereka akan memimpin umat yang semakin pandai dan kritis? Bagaimana nasib umat Islam nanti?*” (Fuadi, 2021). Dalam dialog ini dapat kita lihat bahwa ibu Alif memiliki sifat yang mementingkan kepentingan agama dan masyarakat seperti yang dijelaskan dalam konsep humanis religius yang orientasinya adalah kesadaran beragama atau bertuhan serta memperjuangkan hak-hak masyarakat yang salah satunya adalah memikirkan kemajuan umat beragama. Kesadaran ibu Alif akan kemajuan agama sesuai dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ۝

Artinya: “Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” Q.S. Muhammad: 7 (Indonesia: 2014).

Karakter Ayah Alif relevan dengan nilai syahriah yang dikatakan oleh Tresnani Eka Rahayu yaitu sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Kemudian juga sesuai dengan teori humanism yang dikatakan oleh Carl Rogers bahwa setiap individu memiliki banyak potensi yang sehat untuk meju dan berkembang untuk merealisasikan diri untuk hal tertentu.

Kedua, Kerja Keras. Kerja keras merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan dalam setiap diri manusia agar mampu mencapai sesuatu yang diharapkan atau dicita-citakan. Karakter kerja keras dalam novel Negeri 5 Menara terdapat pada beberapa tokoh

yang didapat dilihat dari dialog para tokoh dan aktivitasnya. Kerja keras tokoh Alif dapat dilihat dari sifatnya yang gigih dan pantang menyerah dalam meraih cita-citanya dan selalu berpegang teguh pada mantera yang diberikan Ustadznya yaitu "*Man Jadda Wajada*" yang berarti barang siapa bersungguh-sungguh maka akan berhasil. Tokoh Kiai Rais juga selalu memberi nasihat kepada santrinya supaya selalu berusaha untuk mengembangkan kualitas diri seperti yang digambarkan dalam kutipan dialog berikut: "*Jangan berharap dunia yang berubah, tapi diri kita lah yang harus berubah...*" (Fuadi, 2021).

Meskipun Baso adalah orang yang paling mahir dalam menghafal Al-Qur'an dan berbahasa Arab namun dia juga memiliki kekurangan, ia memiliki kesulitan reading dalam mata pelajaran bahasa Inggris, namun tidak berhenti sampai di sini, ia berusaha keras untuk menghilangkan dengung dan qolqolahnya ketika berbahasa Inggris, dan dikemudian hari dia membuktikan kelancarannya dalam berbahasa Inggris, tanpa ada bunyi qolqolah dan deengung seperti membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan karakter humanisnya yang tetap menyeimbangkan antara kepentingan Agama dan kepentingan duniawinya. Sesuai dengan pengertian humanis religius yang dikemukakan oleh Amaliyah yaitu Humanis religius sebagai konsep keagamaan yang menempatkan manusia serta upaya humanisasi ilmu-ilmu pengetahuan dengan tetap memerhatikan tanggungjawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

Ketiga, Disiplin. Atang merupakan orang yang sangat patuh pada peraturan. seperti yang diperlihatkan dalam penggalan dialognya: "*Said, ingat, jangan kita jadi jasad dua kali dalam dua bulan!*" *Teriak Atang kesal*" Dari dialog

tersebut dapat disimpulkan bahwa Atang adalah orang yang sangat disiplin dan patuh pada peraturan. Sikap disiplin Atang sepadan dengan salah satu nilai-nilai pendidikan karakter yang menerangkan bahwa sikap disiplin menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh terhadap suatu peraturan. Dengan adanya kesadaran dalam diri akan keisiplinan akan menjadi awal kesuksesan dan keberhasilan setiap orang.

Keempat, ikhlas. Kiai Rais adalah sosok pemimpin pondok yang memiliki ilmu dan pengalaman yang sangat luas, Beliau merupakan pendidik yang telaten, beliau dengan sabar dan ikhlas membimbing ribuan santri untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Yang dibuktikan dalam dialognya saat berpidato memberi semangat santri-santrinya agar ikhlas karena Allah dalam menuntut ilmu. "*kami ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat untuk mau dididik*" (Fuadi, 2021), dari dialog tersebut terlihat bahwa kiai Rais bukan hanya ikhlas dalam mendidik namun beliau juga mengajarkan keikhlasan tentang sebuah ilmu. Said digambarkan sebagai seorang yang bijak, berpikiran dewasa dan selalu bisa mengambil sisi positif pada suatu kejadian bahkan ketika mendapat hukuman. "*Ya akhi, sebelum ke asrama kita ke studio foto dulu yuk. Kapan lagi 3 orang berkepala saolin berfoto pakai sarung*" (Fuadi, 2021). Dialog tersebut memperlihatkan Karakter yang terlihat ketika dia diberi hukuman, dia adalah orang yang tak pernah mengeluh dan membahtah, dia selalu melihat hal positif pada setiap keadaan bahkan ketika dia mendapat hukuman terberat. Sikap Said ini merupakan gambaran sifat ikhlas dan husnudzan (berperasangka baik) kepada Allah, menerima dengan baik dan ikhlas setiap kejadian yang Allah tetapkan.

Kelima, Jujur dan Adil. Jujur dan adil merupakan pondasi keimanan dan ketaqwaan karena jujur dan adil adalah bagian dari perilaku terpuji atau akhlak mahmudah bahkan jujur dan adil merupakan nilai karakter yang memiliki tingkatan tertinggi dalam nilai-nilai pendidikan karakter. *“Kita disini adalah pendidik dan ini tidak mendidik. Ke mana muka kita disembunyikan dari Allah yang Maha Melihat. Ambo tidak mau ikut bersekongkol dalam ketidakjujuran ini”* (Fuadi, 2021). Dalam dialog ini terlihat bahwa ibu Alif benar-benar ingin meningkatkan kualitas peserta didiknya bukan hanya memikirkan bagaimana akreditasi sekolah agar meningkat. Kemudian Ibu Alif memiliki pemikiran yang sangat kritis, dan beliau tidak mudah terpengaruh. Kalimat kedua dalam dialog tersebut memperlihatkan bahwa beliau memiliki sifat muraqabah yaitu selalu merasa diawasi oleh Allah serta selalu mengingat Allah dan berusaha menjauhi larangan Allah.

Keenam, Peduli Sosial. Peduli sosial merupakan salah satu nilai dari 18 nilai pendidikan karakter yang telah dipaparkan pada bab dua. Peduli sosial adalah sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain, baik teman ataupun masyarakat yang membutuhkan. dalam novel Negeri 5 menara Said merupakan tokoh yang digambarkan sebagai seseorang yang peduli sosial. Karakternya begitu terlihat pada sifatnya yang selalu berbagi dengan kawan-kawan yang lain, karena sifatnya yang dewasa dia juga dipilih sebagai ketua kelas dan kamar, dia selalu menjadi tempat meminta pendapat oleh kawan-kawannya. karakter humanisnya dapat dilihat pada dialognya yang selalu memperhatikan dan berbagi kepada kawan-kawannya. *“Said menyorongkan gelas besar dan semangkuk makrunah, “ya akhi, ngopi dulu supaya tidak mengantuk.”* (Fuadi,

2021) dan diperkuat dalam dialog yang lain *“Ya sudah, kalau begitu tambah dengan ini, supaya kuat,” katanya sambil terus makan Said merogoh kantong plastik hitam di sampingnya. Dia mengeluarkan 4 butir telur ayam kampung, 4 sachet madu dan sebuah kotak multivitamin.* (Fuadi, 2021)

Ketujuh, Ustadz Salman adalah seorang pendidik dan salah satu ahli bahasa di PM, bukan hanya Al-Qur'an saja yang di khatamkan, tapi beliau juga berkali-kali mengkhhatamkan kamus bahasa asing. Kemahirannya dalam berbahasa diperlihatkan dalam dialog: *“Iya bukan Al-Qur'an saja yang saya tamatkan. Untuk kamus Oxford, saya mulai membacanya dari halaman depan sampai halaman belakang, tanpa melewati satu halamanpun, bagu saya kamus bukan hanya buat mencari kata, tapi sebagai buku yang harus dibaca dari awal sampai akhir.”* (Fuadi, 2021) Dalam dialog ini dapat kita simpulkan bahwa Ustadz Salman memiliki karakter yang humanis religius, beliau menyeimbangkan antara kepentingan agama seperti beribadah, membaca Al-Qur'an, dengan kesaaan bahwa setiap manusia harus maju dan berkembang. Dengan membaca kamus dan ahli dalam berbagai bahasa asing maka akan mudah menerima ilmu dari berbagai sumber dikehidupan, karena bahasa merupakan kunci membuka ilmu.

Raja merupakan santri yang cerdas, seperti ustadz salman dia juga memiliki hobi membaca kamus, memiliki semangat tinggi dala belajar, pantang menyerah dalam berusaha serta selalu meningkatkan kualitas diri. Sikapnya dibuktikan oleh dialognya: *“Cak kau lihat ini bos, judulnya ‘Advanced Learner’s Oxford Dictionary’ kamus bahasa inggris yang hebat... Kalau ingin pandai seperti Habibie, macam buku inilah yang harus kau baca”* (Fuadi, 2021) Kutipan dialog

tokoh aku yaitu Alif dan Raja tersebut menunjukkan karakter humanis Raja yang memposisikan diri sebagai manusia yang berusaha mengembangkan kemampuan dan semangat menuntut ilmu.

Kedelapan, Mandiri. "mandirilah maka kamu akan menjadi orang yang merdeka dan maju. I'timad 'ala nafsi, bergantung pada diri sendiri, jangan dengan orang lain, cukuplah bantuan Tuhan yang menjadi anutanmu" (Fuadi, 2021) Dalam potongan dialog ini Kiai Rais menyerukan kepada para Santrinya agar menjadi orang yang mandiri, tidak mudah bergantung pada orang lain, sebab orang yang sukses adalah yang mampu mengatasi situasi dalam dirinya sendiri.

2. Implikasi karakter Humanis Religius dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Nilai KeIndonesiaan

Karakter humanis religius yang dimiliki para tokoh dalam Novel Negeri 5 Menara tersebut dapat diimplikasikan dalam nilai-nilai pendidikan Islam dan nilai keIndonesiaan, seperti kebinekaan, gotong royong, serta sikap toleransi. Indonesia sangat erat kaitannya dengan segala kemajemukannya, pendidikan di Indonesia selayaknya memiliki peran untuk dapat mengelola kemajemukan tersebut supaya melahirkan generasi bangsa dengan pemikiran yang mampu menjadikan keragaman budaya, etnis, suku serta agama sebagai kesatuan dan persatuan bangsa. Pada hakikatnya pendidikan Islam mengandung konsep pendidikan multikultural karena dalam pendidikan Islam terdapat nilai-nilai yakni toleransi, menghormati penganut agama lain, nilai demokrasi, nilai keadilan dan sebagainya yang menjadi salah satu wujud persatuan bangsa.

Gotong royong atau merupakan bentuk kerjasama, saling membantu, tolong menolong yang dilakukan oleh

sejumlah masyarakat dalam kehidupan sosial dalam menyelesaikan pekerjaan yang dianggap memiliki manfaat untuk kepentingan bersama. Gotong royong merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di Indonesia yang masih banyak terlihat daerah-daerah pedesaan. Kemudian dalam kehidupan di Pesantren yang digambarkan dalam novel Negeri 5 Menara juga banyak menceritakan tentang perilaku kerjasama dan saling membantu. Salah satunya yaitu ketika para tokoh sahibul menara akan menghadapi ujian mereka saling bertukar ilmu dalam belajar serta dalam melakukan hal-hal yang mereka harapkan.

Bhineka tunggal ika yang memiliki arti berbeda-beda namun tetap satu jua merupakan semboyan yang digunakan oleh bangsa Indonesia sebab di negara Indonesia terapat ragam suku, adat istiadat, budaya, bahasa, serta agama yang berbeda-beda. Dalam Islam juga diajarkan untuk menerima realitas keberagaman yang ada di masyarakat yang kemudian perbedaan itu dijadikan untuk saling mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" Q.S Al-Hujurat :13 (Indonesia: 2014).

Ayat ini menegaskan tentang kesamaan derajat manusia, seharusnya perbedaan yang telah diciptakan pada setiap individu dapat dijadikan sebagai

alat untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan bukan untuk bercerai-berai, membanggakan ras sendiri dan merendahkan yang lain. Dengan perbedaan tersebut seharusnya menjadikan masyarakat Indonesia bersatu dalam berbangsa dan bernegara sebagaimana semboyan negara Indonesia bhineka tunggal ika. Sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan merupakan tindakan pencegahan terjadinya segala potensi konflik. Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki kemajemukan, perbedaan itu menjadi landasan untuk menumbuhkan sikap yang toleran kepada sesama. Bahkan Islam telah memerintahkan umatnya untuk selalu menciptakan suasana damai dan berbuat baik terhadap sesama manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakter humanis religius dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi tercermin melalui tokoh-tokohnya yang menunjukkan sifat-sifat seperti religius, kerja keras, disiplin, ikhlas, jujur dan adil, peduli sosial, gemar membaca, serta mandiri. Karakter-karakter ini sejalan dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai subjek utama kehidupan dengan tetap menjaga keseimbangan hubungan dengan Tuhan (hablum minallah) dan sesama manusia (hablum minannas). Implikasi dari karakter tersebut juga mencerminkan nilai-nilai keindonesiaan, seperti semangat kebersamaan dalam keberagaman, toleransi antarumat beragama, serta semangat gotong royong dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

Penelitian ini merekomendasikan agar novel *Negeri 5 Menara* dimanfaatkan sebagai salah satu bahan ajar atau referensi dalam pembelajaran

pendidikan karakter di sekolah, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius dan keindonesiaan kepada peserta didik. Guru dan tenaga pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai dalam novel tersebut ke dalam proses pembelajaran yang bersifat reflektif dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami makna karakter secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuadi, A. (2021). *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hazyimara, K., Suwarni, W. S. D., & Indriani, F. (2023). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sebagai Respon Terhadap Degradasi Moral. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1057-1068.
- Indonesia, D. A. R. (2014). *AL-Qur'an dan Terjemah*. Jawa Barat: Si9ma Creative Media Corp.
- Juniarti, A. (2021). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi* (Doctoral dissertation, UIN FAS Bengkulu).
- Musbikin, I. (2021). *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius dasar Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Nusa Media.
- Pransiska, T. (2017). Meneropong Wajah Studi Islam dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif. *Intizar*, 23(1), 163-182.
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan karakter: pendidikan berbasis agama &*

budaya bangsa. Bandung: Pustaka Setia.

- Sanusi, I., Ruswandi, U., Thohir, A., & As'ad, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Modersis Beragama Melalui Mentoring Karakter Terintegrasi Pendidikan Agama (Metagama). *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(11), 880-897.
- Solichin, M. M. (2019). *Pendekatan Humanisme Dalam Pembelajaran (Model Penerapannya Di Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep)*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.